

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyesuaian diri merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam proses belajar di sekolah. Hal ini sesuai pendapat Ahmadi (2005) yang menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa diantaranya yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi berprestasi, emosi dan penyesuaian diri. Ditambahkan oleh Schneiders (1994) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya yaitu kondisi lingkungan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja dan teman sebaya.

Namun demikian tidak semua individu dapat menyesuaikan diri dengan baik, ada individu atau siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dan mengikuti aturan-aturan yang ada dilingkungan sosialnya. Fakta-fakta yang menunjukkan indikasi hambatan siswa dalam proses penyesuaian diri sudah sangat sering ditampilkan oleh berbagai media massa seperti televisi, koran dan internet misalnya tawuran, penyalahgunaan NAPZA, seks bebas, pemerasan, dan kekerasan antara siswa (*bullying*)

Salah satu kondisi lingkungan sekolah yang berperan atau dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa yaitu program kelas akselerasi. Ulasan ini diperkuat pendapat Darmaningtyas (2004) yang menyatakan bahwa jadwal yang padat dalam kelas akselerasi menjadikan pergaulan siswa menjadi terbatas. Hal ini

dapat mempengaruhi sosialisasi dan penyesuaian diri pada siswa. Penyesuaian diri siswa dikatakan baik atau tidak ditentukan dari persepsi terhadap penilaian dan pandangan lingkungan tempat mereka bersosialisasi. Semakin baik persepsi mereka maka semakin baik penyesuaian dirinya begitu juga sebaliknya.

Kelas akselerasi pada awalnya dianggap sebagai solusi terbaik untuk memenuhi kebutuhan belajar bagi siswa dengan IQ tinggi. Sesuai dengan pendapat Terman (dalam Akbar, 2004) yang menyatakan bahwa siswa dengan IQ diatas normal akan superior dalam kesehatan, penyesuaian sosial, dan sikap moral. Kesimpulan ini menimbulkan mitos bahwa siswa dengan IQ tinggi adalah anak yang berbahagia dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Namun, sebagian kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kelas akselerasi tidak sebaik yang diharapkan dan ditengarai membawa dampak negatif terhadap kehidupan sosial siswa. Siswa menjadi lebih sulit menyesuaikan diri karena berkurang kesempatannya untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman, bahkan jam-jam yang seharusnya digunakan untuk program ekstrakurikuler juga dialokasikan untuk praktikum atau evaluasi materi pelajaran.

Wawancara awal penulis dengan guru dan siswa kelas akselerasi dari SMP N 2 Surakarta menggambarkan ada permasalahan penyesuaian diri pada siswa akselerasi.

Menurut siswa akselerasi mereka jarang bergaul dan sulit menyesuaikan diri dengan siswa reguler karena beberapa hal, antara lain waktu banyak tersita untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, termasuk juga waktu istirahat yang seharusnya dapat digunakan untuk bertemu dan berinteraksi dengan teman-

teman lain dipakai untuk mengerjakan tugas didalam kelas. Sementara, seorang siswa reguler dari SMP N 2 Surakarta menyatakan bahwa siswa akselerasi terkesan sombong dan tidak mau membaaur dengan siswa reguler. Siswa dari kelas akselerasi hanya mau bergabung dengan sesama siswa akselerasi. Jika ditinjau dari letak ruang kelas, ruang kelas akselerasi dan reguler masih berada dalam satu lingkup bangunan meskipun berbeda lantai. Waktu istirahat antara siswa reguler dan akselerasi pun sama, akan tetapi siswa akselerasi lebih banyak menghabiskan waktu istirahatnya didalam kelas. Ditambahkan oleh Ibu Novi, salah seorang guru dari SMP N 2 Surakarta menyatakan bahwa selama mengajar di kelas akselerasi dan reguler terlihat bahwa siswa akselerasi sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolah disebabkan disebabkan karena siswa akselerasi tidak mempunyai cukup waktu untuk bergaul dengan siswa reguler.

Mendukung wawancara yang telah penulis lakukan, Magviroh (2009) dalam penelitian yang telah dilakukan juga menyatakan bahwa semakin tinggi nilai pembelajaran akselerasi siswa berbakat, maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap aspek perkembangan sosial siswa. Didukung oleh penelitian Wijayati (2009) yang menyatakan ada perbedaan penyesuaian diri antara siswa akselerasi dengan non akselerasi, dimana penyesuaian diri siswa non akselerasi lebih baik dibandingkan siswa akselerasi. Ditambahkan oleh Akbar (2004) anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata cenderung lebih banyak menyendiri dan meskipun memperoleh energi dan kesenangan dari kehidupan mental yang menyendiri itu, tetapi juga merasa kesepian.

Southern dan Jones (Akbar, 2004) mengemukakan beberapa masalah dalam proses pembelajaran akselerasi, diantaranya penyesuaian diri. Contohnya siswa didorong berprestasi dalam bidang akademik sehingga kekurangan waktu untuk beraktivitas dengan teman sebayanya. Berkurangnya waktu dan kesempatan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat menyebabkan siswa akselerasi tidak memiliki pengalaman yang memadai dalam pergaulan sosial dengan teman di sekolah.

Ulasan-ulasan di atas menunjukkan bahwa salah satu permasalahan yang dialami oleh siswa kelas akselerasi adalah masalah penyesuaian diri Lazarus (Republika, 2007) mengatakan penyesuaian diri berasal dari kata "*to adjust*" yang berarti: membuat sesuai atau cocok, beradaptasi, atau mengakomodasi. Apabila seseorang mampu menyesuaikan diri dengan orang lain secara umum atau terhadap kelompok, dan dapat memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan berarti individu tersebut dapat diterima oleh kelompok atau lingkungannya itu. Kesulitan dalam penyesuaian diri bukan tidak mungkin akan menimbulkan masalah dalam diri individu dan kehidupannya.

Seseorang yang memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya, akan mampu menerima kehidupan yang dihadapi serta mempunyai sikap pendirian dan pandangan hidup yang jelas, sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis. Jika individu merasa didukung oleh lingkungannya, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan (Smet, dalam Febriasari 2007).

Mudjijana (2004) pada penelitian yang telah dilakukan menyatakan, sebagian besar masyarakat menilai hasil pendidikan dalam hal ini termasuk hasil belajar dititikberatkan pada baik-buruknya iklim sekolah dalam hal ini termasuk lingkungan yang ada di sekolah. Slameto (2003) mengemukakan lingkungan sekolah meliputi berbagai komponen antara lain (1) Relasi guru dan siswa, Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. (2) Relasi siswa dengan siswa, bila di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat, maka jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan kebersamaan siswa tidak tampak. (3) Disiplin sekolah, peraturan sekolah yang tegas dan tertib akan membantu kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar

Lingkungan sekolah yang memenuhi harapan siswa adalah suasana dan lingkungan belajar yang dapat memberikan pelayanan pembelajaran secara berkualitas kepada siswa sehingga mereka nyaman dan bersemangat dalam belajar. Misalnya sarana belajar yang cukup memadai membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar, peraturan sekolah yang tegas dan tertib yang membantu kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar, serta adanya relasi guru dan siswa, siswa dengan siswa yang terbangun secara harmonis sehingga terjalin komunikasi yang terbuka dan dapat mempererat pergaulan, pada akhirnya mampu meningkatkan penyesuaian diri pada individu.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di awal, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah dengan penyesuaian diri?,

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Penyesuaian diri ditinjau dari persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan penyesuaian diri.
2. Tingkat atau kondisi penyesuaian diri.
3. Tingkat atau kondisi persepsi terhadap lingkungan sekolah.
4. Peran persepsi terhadap lingkungan sekolah terhadap penyesuaian diri.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi:

1. Kepala sekolah SMP N 2 Surakarta

Hasil penelitian memberi informasi empiris mengenai hubungan antara persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah dengan penyesuaian diri, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan dalam sekolah sehingga dapat membantu mengoptimalkan kemampuan penyesuaian diri anak didiknya.

2. Guru SMP N 2 Surakarta

Hasil penelitian memberi informasi empiris mengenai hubungan antara persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah dengan penyesuaian diri, dengan demikian guru atau staf pengajar dapat menentukan pola pembelajaran yang

lebih tepat agar para siswa akselerasi mampu memiliki penyesuaian diri yang tinggi dan dapat bergaul secara harmonis dengan siswa kelas reguler.

3. Siswa SMP N 2 Surakarta

Hasil penelitian memberi informasi empiris mengenai hubungan antara persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah dengan penyesuaian diri, sehingga para siswa akselerasi dapat menyadari kelebihan dan kekurangan yang ada pada kelas akselerasi, selanjutnya dimanfaatkan sebagai salah satu pertimbangan untuk meningkatkan penyesuaian diri.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam, memperkaya khasanah teoritis mengenai hubungan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan penyesuaian diri pada siswa kelas akselerasi, dan memberikan kerangka pemikiran pada penelitian yang akan datang bagi ilmuwan psikologi pendidikan.